

Foto ini pernah menggemparkan Indonesia.

Seorang wisudawati bertoga lengkap, tersenyum bangga, duduk di atas becak reyot yang dikayuh ayahnya sendiri di tengah lautan mobil mewah para wisudawan lain.

Namanya Raeni.

Ayahnya, Pak Mugiyono, hanyalah seorang tukang becak di Kendal, dengan penghasilan yang bahkan sering tak cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

Orang-orang meremehkan.

Orang-orang mencibir.

“Anak tukang becak mana mungkin bisa sukses?”

Tapi Raeni tidak menjawab dengan emosi.

Ia menjawab dengan prestasi.

Belajar di bawah lampu remang-remang demi hemat listrik.

Menahan lelah.

Menahan lapar.

Menahan gengsi.

Dengan satu tekad sederhana tapi dahsyat:

👉 Mengangkat derajat orang tuanya.

Dan hasilnya luar biasa.

Raeni dinobatkan sebagai Wisudawan Terbaik Universitas Negeri Semarang (UNNES) dengan IPK 3,96 — nyaris sempurna.

Tapi kisahnya tidak berhenti di toga itu.

Ia kemudian mendapatkan beasiswa LPDP dari Presiden RI, melanjutkan studi S2 di University of Birmingham, Inggris,

dan akhirnya menyelesaikan S3 (Doktor) di universitas yang sama.

Anak yang dulu diantar becak itu...

kini menjadi Dr. Raeni.

Seorang dosen, akademisi, dan inspirator.

Dari: 🚲 Becak reyot

➔ 🎓 Gelar doktor

➔ 🌐 Pendidikan internasional

➔ 📖 Dosen & inspirasi nasional

Ini bukan dongeng.

Ini bukan fiksi motivasi.

Ini kisah nyata Indonesia.

Karena sejatinya:

Kemiskinan itu kondisi, bukan identitas.

Kemiskinan itu fase, bukan takdir.

Kemiskinan itu ujian, bukan akhir cerita.

Dan yang paling menyentuh: Seorang ayah tukang becak yang mungkin tak paham teori pendidikan,

tapi paham betul arti pengorbanan dan doa.

Satu foto ini membungkam dunia.

Satu kisah ini mengubah cara pandang banyak orang.

Satu perjuangan ini membuktikan:

👉 Mimpi tidak memilih latar belakang

👉 Pendidikan mengubah garis hidup

👉 Anak bangsa bisa menembus dunia

Dari jalanan Kendal,

menuju ruang kelas Inggris,
menuju sejarah kecil Indonesia.

SUMBER KREDIBEL:

Kompas

LPDP Kemenkeu RI